

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Melihat dari perkembangan zaman yang serba modern dan teknologi yang semakin canggih, mungkin permasalahan pada zaman sekarang di dalam kehidupan kita juga semakin banyak dan rumit. Terkecuali seperti cara berpakaian wanita yang semakin modern yang keluar dari batasan – batasan berpakaian yang benar menurut al-Qur'an. Fungsi dari pakaian itu sendiri pun sudah berubah menjadi ajang untuk mempertontonkan auratnya yang seharusnya mereka balut dengan pakaian yang sopan.¹ Fenomena seperti ini, sering disebut dengan *tabarruj* atau berhias.

Kata *tabarruj* merupakan asal kata dari (برج-برج-برج) yang mempunyai arti makna dasar yakni muncul dan tampak. Makna ini digunakan untuk menyatakan bola mata, karena warnanya hitam dan putih yang sangat pekat indah yang nampak jelas sekali terlihat, yang berlaku untuk artian *tabarruj* yakni cara seseorang wanita untuk memperlihatkan keelokan badanya kepada seseorang yang bukan mahramnya, seperti memperlihatkan kecantikan dan perhiasan-perhiasannya kepada yang bukan mahramnya²

¹Achyar Zein, Ardiansyah, Firmansyah "Konsep *tabarruj* dalam hadis (Studi tentang kualitas dan pemahaman hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita)" (AT-TAHDIS : Journal of Hadith Studies, Vol.1 No.2 Juli Desember 2017

²Quraish shihab, *Ensiklopedia Aquran. Kajian kosa kata*. (Jakarta: lentera hati, 2007), hlm.970

Sedangkan menurut kamus Al-Munawwir kata *tabarruj* diartikan memperlihatkan kecantikan serta perhiasanya kepada yang bukan mahramnya.³

Dalam al-Qura'n pun dijelaskan dalam Surat Al Ahzab ayat 33 :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.⁴

Secara garis besar, ayat ini menjelaskan tentang larangan, yang bukan hanya untuk istri-istri Nabi melainkan kepada seluruh wanita yang jika keluar rumah tidak berhias seperti orang jahiliyah, misalnya menampakkan perhiasan yang mereka kenakan, disekitar tubuh mereka seperti anting, kalung, perhiasan berharga mereka (lekukan tubuh) ataupun menggunakan perhiasan di kaki mereka, sehingga ketika mereka berjalan terdengarlah gemerincing suara pada kakinya, sehingga menarik simpati para kaum adam untuk menoleh kearah mereka.⁵ Perbuatan seperti itu tidak selaras dengan agama Islam yang sifatnya berlebihan.

Budaya berhias pada zaman jahiliyyah sangat dilarang oleh Islam, karena mungkin akan menghilangkan rasa malu, padahal fungsi dari menutup aurat bagi

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya, Penerbit Pustaka Progresif, 1997), hlm.70

⁴ Ahmad Lutfi Fathullah, *Software Al-Quran Al-Hadi*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis, V1.1)

⁵ Asmayani, Nurul, *perempuan bertanya, Fikih menjawab*, (Jakarta: Gramedia 2016), hlm.421

wanita, yang dimaksudkan untuk mempunyai rasa malu dan dapat menjaga tubuh dari kaum adam yang bukan mahramnya. Imam Muslim dalam sahihnya memaparkan bahwa sangatlah rusak budaya rasa malu pada zaman jahiliyyah, kala itu banyak sekali wanita yang sedang bertawaf dengan tidak menggunakan pakaian satu helai pun dalam artian telanjang ketika sedang melakukan *thawaf* di *Baitullah*.⁶

Tetapi, ada pula wanita yang memakai pakaian pada saat *thawaf* dengan pakaian yang sangat minim, sehingga kaum adam dengan senang nya menikmati dengan memperhatikan kemolekan tubuh wanita pada saat itu. Sehingga dapat memunculkan nafsu syahwat pada kaum adam tersebut.

Secara tidak langsung pada zaman tersebut, wanita hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu sesaat bagi kaum adam tersebut, sehingga urat malu wanita tersebut sudah tidak berfungsi lagi.⁷ Abu Al Abbas Al Mubarrad meenyebut zaman seperti itu dengan sebutan *jahiliyatul juhala* yakni zaman jahiliyah orang orang yang bodoh. Pada saat itu wanita itu tidak merasa malu untuk memperlihatkan aurat yang tidak pantas untuk di perlihatkan kepada kaum adam yang bukan mahramnya.⁸

Fenomena seperti ini jika dihubungkan pada zaman sekarang, hampir memiliki kesamaan, mungkin karena zaman sekarang sudah sangat modern dan

⁶ Muhammad Imam, *Perilaku dan Akhlak jahiliyyah*, (pekalongan: Pustaka Sumayyah 2008) hlm. 218

⁷ Muhib Abdul wahab “*Perempuan dan budaya tabarruj*” , majalah suara muhamadiyah, mei 2015, hlm. 2

⁸ Al Qurthubi , *Tafsir Al Qurthubi*, penerjemah Ahmad Khotib, jilid 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) hlm. 449

serba canggih, pakaian pada masa sekarang pun tidak lagi memperhatikan kepada syariat Islam yang benar yang sudah tercantum dalam al-Quran dan as Sunah, fenomena seperti ini pasti akan menimbulkan banyak kesan *negative* dan gejala sosial yang buruk, bahkan sering dijumpai di kehidupan sehari atataupun di televisi seperti *public figure*, mereka mengenakan pakaian yang mempertontonkan auratnya. Belum lagi seperti para *model hijaber* yang sedang *trend* dimasa sekarang, yakni seorang *selebritis* wanita yang mengenakan kerudung tetapi pakaian-pakaian mereka tidak sesuai dengan syariat Islam.

Selain itu, mereka pun tidak segan segan berdandan secara berlebihan dengan mengenakan alat *make up* dengan tebal, terutama mengenakan lipstik bewarna mencolok agar terlihat lebih segar dan ingin mendapat pujian sesama manusia, khususnya kaum adam yang bukan mahram mereka. Jika wanita menggunakan barang-barang seperti itu, maka air wudhu nya tidak sah karena bahan kosmetik tidak dapat diresapi oleh air.⁹

Pada dasarnya, manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi diri dari panas dan dinginya cuaca serta menutup aurat. Tetapi, kini pada zaman sekarang, berpakaian itu seakan akan dipengaruhi dengan keinginan unuk berhias diri dan berdandan, yang dimanfaatkan untuk banyak dipuji oleh sesama manusia teruama lawan jenis. Tentunya, perilaku seperti itu bukanlah yang disenangi oleh Allah melainkan dibenci oleh Allah.¹⁰

⁹ Tahido Yanggo, Huzaemah 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Ghalia Indonesia, hlm.5

¹⁰ Sarimah binti Nordin, Dr. Sulaiman bin Mohd Noor, Dr. Mohd Al; Ikhsan bin Ghazali "Fenomena *Tabarruj* masa kini dalam kalangan wanita muslimah" (*Proceedings of the*

Pakaian yang tidak boleh dikenakan adalah yang memiliki unsur berlebihan.¹¹ Hal ini disebabkan karena, fungsi dari pakaian itu sendiri untuk menutup aurat, menjaga kemolekan badan, agar tidak dipandangan sembarangan oleh yang bukan mahramnya. Tetapi, apabila pakaian dan perhiasan itu di gunakan dengan cara berlebihan maka hilanglah fungsi dari pakaian itu sendiri. Perlu digaris bawahi, cara berhias yang berlebihan pasti akan memunculkan kemadharatan serta bahaya bagi wanita itu sendiri, ketertarikan dari lawan jenis yang bisa saja menggairahkan hasrat para kaum adam, selain itu dari cara wanita menggunakan pakaian, cara jalan mereka yang menampakan kemolekan tubuh, dan cara berbicaranya yang senantiasa dilebih-lebihkan, termasuk menggunakan wewangian yang berlebihan pun itu semua dilarang oleh agama Islam.

Seorang wanita yang sedang keluar rumah, dengan berhias, bisa saja digoda oleh lawan jenis, bahkan dilecehkan dengan kata kata atataupun perbuatan yang tidak senonoh.¹² Mungkin sedikit dari maraknya kejahatan yang dilandasi oleh hawa nafsu yang melanggar norma kesusilaan, semua terjadi karena banyak sekali wanita yang tidak mengetahui makna dari berpakaian yang sopan. Terlebih lagi, di zaman skarang banyak sekali perusahaan yang menerapkan aturan untuk para karyawatnya berpakaian seksi, seolah hanya untuk berpenampilan menarik, khususnya para *sales promotion girl* (SPG), mereka berpakaian bertolak belakang dengan apa yang dianjurkan oleh syariat Islam.

International Conference on Education towards Global Peace)30 November-01 November 2016 Kuliyyah of Education,International islamic education malaysia.

¹¹Sabiq,Assayid diIndonesiakan oleh Mudzakkir,*Fikih Sunnah*,Jilid 14(Bandung:Al-Ma'arif 1997), hlm.107

¹²Asmayani Nurul,*Perempuan bertanya fikih menjawab*,(Jakarta:Gramedia 2016),hlm.422

Sehingga, di hati mereka merasakan keterguncangan atau pertentangan fikiran antara tuntutan agama Islam, ataupun tuntutan pekerjaan.¹³

Selain itu, wanita yang sering memoles wajahnya atau berhias hanya untuk mendapatkan pujian oleh lawan jenis, kecantikannya itu cepat atau lambat akan hilang dimakan masa, sinarnya akan hilang. Sebab kecantikan seseorang itu sifatnya hanya sementara, tidak akan abadi, hanya anugerah atau pinjaman yang Allah berikan, yang sewaktu waktu Allah bisa ambil itu semua. Namun kecantikan tersebut juga bisa jadi bencana bagi wanita itu sendiri, yakni disalahgunakan seperti yang sudah dipaparkan pada sebelumnya¹⁴.

Padahal kecantikan seseorang itu terpancar dengan sendirinya bukan diukur dari bagaimana dia mengenakan pakaian yang serba mahal, tidak diukur dengan apa yang mereka kenakan seperti *make up* di wajah wajah mereka agar terlihat mempesona. Kecantikan lahir bathin seseorang hanya dapat dilihat oleh Allah swt, seberapa dia cinta terhadap Allah dan Rasulnya, kecantikan seseorang pun akan terpancar karena keImanannya bagaimana dia menjaga kehormatan, tutur kata yang lembut. Maka dengan sendirinya orang yang melihatnya pun akan merasa senang dan ada ketertarikan tersendiri bagi wanita itu. Disisi lain kecantikan lahiriyah merupakan bonus anugerah titipan dari Allah yang harus mereka jaga. Bukan malah mereka tampilkan kecantikannya, sehingga timbul rasa sombong didalam hatinya. Maka dari itu kecantikan lahir dan bathin wajib

¹³ Anton Ramdan, *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Ilmiah Dibalik Syari'at Jilbab*, (Anton Ramdan: Indonesia, 2014), hlm. 13

¹⁴ Hafizh Ramadhan, *the colour of women*, (Jakarta: sinar grafika ofset 2007), hlm.195

kita syukuri, dengan selalu menjaga diri kita dan lebih meningkatkan keimanan kita, agar terhindar dari sikap *takabbur*.

Secara umum, Allah membolehkan wanita mengenakan perhiasan dan tidak melarang wanita untuk berhias agar selalu menjaga tubuhnya tetap bersih. Karena islam mencintai akan kerapihan dan kebersihan terhadap tubuh. Tetapi hendaknya sebagai seorang muslimah yang baik, hanya diperkenankan berhias tidak melampaui batasan yang telah dijelaskan dalam al-Quran, dan untuk wanita dianjurkan berhias hanya kepada mahramnya saja, selain tidak menimbulkan kemadharatan tetapi menambah pahala bagi muslimah itu sendiri, karena dapat menyenangkan mahramnya tersebut.

Seperti mengenakan perhiasan yang zahir (celak di kening, perhiasan emas emasan) hanya boleh dipakai didalam rumahnya dan mereka yang datang ke rumahnya. Hal ini disebutkan karena tidak akan menimbulkan sifat riya' (karena dipakai hanya didalam rumah dan terhindar dari perbuatan keji yang hanya dapat dilihat oleh mahramnya saja.¹⁵

Berdasarkan fitrahnya wanita memang suka berhias, Islam pun membolehkan wanita untuk merias diri, selama itu tidak akan membangkitkan nafsu syahwat atau menarik perhatian kaum adam yang bukan mahramnya.¹⁶ Kondisi pada zaman sekarang inilah yang melatar belakangi penulis untuk

¹⁵ Basiron B, Mustari, M.I, Jasmi, K.A shikh Sudin S.N(2005). "Konsep tabarruj menurut perspektif islam dan kepentingannya dalam kehidupan wanita" in international seminar on Muslim Women: Future Challenge in shaping the ummah at Softelpalm resort, Senai Johor on 02-03 April 2005, pp 1-10

¹⁶ Tahido Yanggo, Huzaemah 2010. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Ghalia Indonesia, hlm.5

mengkaji lebih dalam tentang makna berhias yang dianjurkan dalam perspektif al-Quran serta merujuk pada pandangan para mufasir mengenai tafsiran surah al-Ahzab ayat 33, yang sebenarnya akan diteliti lalu dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Tradisi berhias pada wanita dalam perspektif al-Qura’n”**

B. Rumusan masalah

Telah dipaparkan oleh latar belakang diatas, bahwa terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diidentifikasi, yakni :

1. Apakah makna berhias dan *tabarruj* menurut al-Qur’an ?
2. Bagaimana penafsiran ayat tentang berhias menurut *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* ?
3. Apa perbedaan serta persamaan penafsiran ayat tentang berhias menurut *Tafsir Ibnu Katsir* dengan *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’ā n*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna dari berhias menurut al-Qur’an
2. Untuk mengetahui penafsiran berhias menurut Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir.
3. Untuk mengetahui perbandingan serta persamaan penafsiran ayat-ayat tentang berhias menurut *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir fi Zhilal al-Quran*.

D. Studi Pustaka

Untuk menghindari dari kata *Plagiarism*, penulis akan mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yakni sebagai berikut :

1. Pada jurnal online “*Achyar Zein, Ardiansyah, Firmansyah*” *Konsep tabarruj dalam hadis (Studi tentang kualitas dan pemahaman hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita)*” (*AT-TAHDIS : Journal of Hadith Studies, Vol.1 No.2 Juli Desember 2017*) . Secara garis besar menjelaskan tentang adab berpakaian bagi wanita.¹⁷
2. Pada Jurnal Online “*Sarimah binti Nordin, Dr. Sulaiman bin Mohd Noor, Dr. Mohd Al; Ikhsan bin Ghazali*” *Fenomena Tabarruj masa kini dalam kalangan wanita muslimah*” (*Proceedings of the International Conference on Education towards Global Peace*) 30 November-01 November 2016 *Kuliyah of Education, International islamic education malaysia*”. Menjelaskan tentang larangan berhias.¹⁸
3. Pada Jurnal online “*Basiron B, Mustari, M.I, Jasmi, K.A shikh Sudin S.N(2005)*.” *Konsep tabarruj menurut perspektif islam dan kepentingannya dalam kehidupan wanita*” in *international seminar on Muslim Women: Future Challenge in shaping the ummah at Softelpalm*

¹⁷ Achyar Zein, Ardiansyah, Firmansyah” *Konsep tabarruj dalam hadis (Studi tentang kualitas dan pemahaman hadis mengenai adab berpakaian bagi wanita)*” (*AT-TAHDIS : Journal of Hadith Studies, Vol.1 No.2 Juli Desember 2017*)

¹⁸ Sarimah binti Nordin, Dr. Sulaiman bin Mohd Noor, Dr. Mohd Al; Ikhsan bin Ghazali” *Fenomena Tabarruj masa kini dalam kalangan wanita muslimah*” (*Proceedings of the International Conference on Education towards Global Peace*) 30 November-01 November 2016 *Kuliyah of Education, International islamic education malaysia*

resort, Senai Johor on 02-03 April 2005, pp 1-10” Menjelaskan tentang membolehkan berhias hanya pada mahramnya saja, dan dianjurkan berhias didalam rumah saja, karena untuk menghindari dari sifat *riya'* maupun *takabbur*.¹⁹

4. Pada skripsi dengan judul “ *Tabarruj perspektif Alquran*” (*Studi atas pemikiran para mufassir*” menjelaskan tentang berbagai penafsiran dari para mufassir mengenai konsep *tabarruj*. Menggunakan metode deskriptif

.²⁰

Mengacu dari 4 tinjauan pustaka diatas, dapat disimpulkan belum ada peneliti yang memfokuskan pada Tradisi berhias dan pandangan al-Quran dalam menyikapi fenomena berhias di zaman sekarang. Serta penggunaan metode penelitian deskriptif analisis komparatif pun belum digunakan oleh para peneliti. Walaupun mungkin ada kesamaan diantara ke 4 tinjauan pustaka diatas, yang secara garis besar meneliti konsep berhias yang keluar dari syariat Islam.

E. Kerangka Teori

Islam adalah agama yang selalu membimbing umatnya kejalan yang lurus. Alquran juga sebagai pedoman untuk umat muslim bagaimana untuk menyikapi tradisi jahiliyyah yang kini hadir kembali pada kehidupan kita yang ingin mengajak umat muslim untuk mengikuti gaya mereka. Tradisi jahiliyyah atau yang sering disebut dengan buaya ke barat baratan kini telah merajalela, termasuk

¹⁹ Basiron B, Mustari, M.I, Jasmi, K.A shikh Sudin S.N(2005).”*Konsep tabarruj menurut perspektif islam dan kepentingannya dalam kehidupan wanita*” in international seminar on Muslim Women:Future Challenge in shaping the ummah at Softelpalm resort, Senai Johor on 02-03 April 2005, pp 1-10

²⁰ Rohmah”*Tabarruj perspektif Alquran*” (*Studi atas pemikiran para mufassir*)

gaya berhias atau berpakaian yang kurang pantas untuk dikenakan dan mungkin telah keluar jalur dari syariat Islam.

Setiap wanita muslim diwajibkan untuk berhijab, karena untuk menutupi auratnya, yang tidak boleh diperlihatkan kepada yang bukan mahramnya. Mereka yang suka memamekan rambut beserta perhiasanya adalah perbuatan yang tidak disenangi oleh Allah dan tentunya keluar dari syariat Islam. Fenomena seperti itu sering disebut sebagai *tabarruj* atau berhias .

Tabarruj atau berhias memiliki makna asli, yakni keluar dari istana. Secara istilah, berhias adalah memperlihatkan apa yang seharusnya tidak diperlihatkan. Jadi, berhias itu adalah keluarnya muslimah dari norma kesopanan yang memperlihatkan auratnya sehingga bisa menimbulkan fitnah terhadap sesama manusia. Definisi *tabarruj* atau berhias menurut Qatadah adalah seseorang wanita yang cara jalannya dibuat buat. Sedangkan muqatil mengartikannya dengan melepas kerudung, sehingga perhiasan yang ada dilehernya nampak jelas.

Dalam al-Qur'an Surah Al Ahzab ayat 33 Allah swt member peringatan larangan kepada umat muslim, khususnya wanita. Yakni :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣)

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya (QS.Al Ahzab:33)²¹

Maksud ayat ini adalah untuk menggambarkan bagaimana wanita jahiliyyah berhias, tentunya mereka sering kali menampakan auratnya, menghias wajah serta kukunya. Mereka mengenakan perhiasan berlebihan pada kakinya sehingga saat mereka berjalan terdengar suara gemerincing yang terdapat pada kakinya.

Allah tentunya telah melarang bagi wanita untuk berperilaku seperti wanita jahiliyyah. Maka dari itu jika seorang wanita hendak keluar rumah, hendaklah mereka memperhatikan pakaiannya serta menutup aurat agar terhindar dari kemadharatan serta fitnah karena mereka tidak menutup bagian kepala dan area yang sekitaran aurat seorang wanita.

Seorang muslimah yang baik hanya diperuntukan berhias dihadapan mahramnya saja, cara berhias yang dilarang oleh Allah yang sering dijumpai pada masa sekarang adalah mentato tubuh, mengikir gigi, melakukan operasi plastic dalam artian mengubah ciptaan Allah yang bersifat berlebih-lebihan dalam berhias²². Pada intinya adalah semua yang dapat merubah kodrat ciptaan Allah. "*Rasulullah saw melaknat wanita yang menato dan minta ditato, yang mengikir gigi dan yang minta di kikir giginya*".(HR.Athabrani) Awal mula kondisi tersebut tentunya adalah tradisi wanita jahiliyyah terdahulu, dalam versi modern nya, tentunya tradisi jahiliyyah di masa sekarang merupakan tradisi

²¹ Ahmad Lutfi Fathullah, *Software Al-Quran Al-Hadi*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis, V1.1)

²² Sabiq, Assayid, *Fikih Sunnah*, alih bahasa oleh Mudzakkir (Bandung: Al-Ma'arif 1997), hlm 107

budaya barat yang mereka ajak kepada umat manusia agar mengikuti tren mereka, dan menjauhi semua perintah Allah swt. Perhiasan wanita yang paling berharga adalah yang baik dalam segi kualitas akhlaknya, serta budi pekertinya.²³

Dalam berpakaian, wanita mengenakan pakaian untuk menutup aurat, namun bahannya tipis atau ketat sehingga tubuhnya pun terlihat oleh yang bukan mahramnya diistilahkan oleh nabi saw dengan berpakaian tetapi mereka telanjang.²⁴ Tradisi seperti itu mungkin lebih merujuk pada tradisi behias wanita jahiliyyah, tetapi melupakan tradisi yang seharusnya mereka pakai, yakni dalam perspektif al-Qur'an.

Al-Qur'an dengan tafsir merupakan salah satu komponen yang sulit untuk dipisahkan. Dalam fenomena penelitian seperti ini, akan membutuhkan beberapa tafsiran, tentunya menafsirkan al-Qur'an itu, pasti menggunakan metode. Karena untuk menyajikan kandungan dan pesan Allah swt. Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif komparatif. Sedangkan pengambilan tafsir untuk penelitian, penulis membandingkan kedua tafsir dari:

1. Tafsir Ibnu Katsir, karya Ismail bin Katsir atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsir.
2. Tafsir Fi Zhilal al-Quran, karya Sayyid Quthub.

²³ Ridha akram, *Membangun kepribadian yang kokoh*, (Bandung:IKAPI 2005), hlm14

²⁴ Asmayani Nurul, *Perempuan bertanya fiqih menjawab*, (Jakarta:Gramedia2016), hlm

Secara ringkas, pada bahasan kerangka teori ini, penulis akan menjelaskan tentang makna berhias secara bahasa maupun istilah serta pengertian dalam bahasa Arab menurut al-Quran. Selain itu, penulis akan memaparkan tentang sejarah berhias wanita jahiliyah yang merujuk pada Surat al Ahzab ayat 33, serta pandangan al-Quran tentang menyikapi fenomena tersebut. Selanjutnya, penulis akan memaparkan juga bagaimana penafsiran ayat – ayat al-Quran tentang berhias, khususnya Surat al Ahzab ayat 33 menurut pandangan beberapa mufassir.

SKEMA PENELITIAN SKRIPSI



F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prosedur penelitian, yang penulis paparkan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan untuk meneliti adalah metode deskriptif komparatif, yaitu metode yang sesuai dengan fakta, serta akurat yang dideskriptifkan secara sistematis. Sedangkan metode komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua variabel atau lebih yang berbeda.²⁵ Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk memaparkan sejarah bagaimana wanita jahiliyah berhias, dan bagaimana cara berhias yang baik menurut al-Qur'an. Serta akan memaparkan beberapa tafsiran dari mufassir yang menjelaskan tentang berhias mengenai surat al ahzab ayat 33, dalam hal ini penulis bertujuan untuk mengetahui berbagai tafsiran, menurut *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* karya Sayyid Quthub. *Tafsir Ibnu katsir* karya Ismail bin Katsir atau Ibnu Katsir.

2. Jenis Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah beberapa penafsiran oleh para mufassir mengenai Surah al Ahzab ayat 33 menurut Sayyid Quthub, dan Ibnu Katsir, serta asbabun nuzul atau sebab turun nya ayat tersebut.

3. Sumber Data

²⁵ Meikalyan, "BABII TINJAUAN PUSTAKA 2,1 Pengertian Komparasi Penelitian", (e-journal.uajy.ac.id) dalam <http://scholar.google.com>. Diambil pada hari rabu 21 November 2018

Sumber data yang diperlukan untuk meneliti permasalahan ini, terdapat dua sumber data yakni :

- a) Data Primer, berupa *Tafsir Fi Zhilali al-Quran* dan *Tafsir Ibnu Katsir* tentang Surat al Ahzab ayat 33
- b) Data Sekunder, yaitu berupa sejumlah referensi yang berhubungan dengan permasalahan, seperti buku buku, majalah, jurnal maupun surat kabar, yang dapat menunjang permasalahan yang akan penulis teliti.

4. Pengumpulan Data

Langkah selanjutnya, setelah jenis data dan sumber data, penulis akan mengumpulkan data - data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Data data yang dikumpulkan dengan cara dihimpun menggunakan metode studi literature.

Metode studi literature adalah upaya membaca pada data primer dan data sekunder, yang berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku, maupun data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

5. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis akan memaparkan langkah - langkah penelitiannya, sebagai berikut :

1. Mendeskriptifkan data tentang ayat-ayat berhias.
2. Mengklasifikasi data tentang ayat-ayat berhias.

3. Menganalisis data – data yang dengan menggunakan metode deskriptif komparatif.
4. Membuat kesimpulan dari analisis data tersebut
5. Kesimpulan.

F . Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan penulis menggunakan sistematika penulisan dalam pembahasan penyusunan skripsi ini, yakni

BAB I : Pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Etika berhias bagi Wanita, yang berisikan penjelasan tentang definisi atau makna Berhias baik menurut busana maupun perhiasan, Tabarruj Al-Jahiliyah Al-Ula, Tabarruj dalam perkembangan modern, Batasan berhias bagi wanita Islam, bentuk – bentuk berhias, dan bahaya berhias bagi Wanita.

BAB III : Biografi dan karakteristik Tafsir, berisi tentang pemaparan Biografi dari Pengarang Tafsir fi zilal al-Qur'an (Sayyid Quthub) dan pengarang Tafsir Ibnu Katsir (Ibnu Katsir) , Karya – karya dari Sayyid Quthub dan Ibnu Katsir, dan Karakteristik *Tafsir Fi Zhilal al-Quran* dan *Tafsir Ibnu*

Katsir (Latar Belakang penulisan, Metode Penafsiran, Sumber Penafsiran, dan Corak Penafsiran).

BAB IV : Hasil penafsiran menurut studi komparatif antara *tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* dan *tafsir Ibnu Katsir*, berisikan pemaparan tentang pengertian, penafsiran, maupun dampak dari berhias menurut kedua tafsir yang mengacu pada Qs. al Ahzab ayat 33. Serta, perbedaan penafsiran antara kedua tafsir tersebut.

BAB V : Penutup, dalam bagian ini, Penulis akan menutup hasil penelitian dengan kesimpulan dan saran.

